

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan, dengan menggunakan beberapa teori di antaranya adalah:

Menurut Carlzon dan Macauley dalam Wasistiono menyatakan bahwa pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan serta tindakannya.⁹

Mubarak mengartikan pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu kelompok masyarakat agar mampu berbuat sesuai harkat dan martabatnya dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Prijiono menyimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan psikologi baik individu maupun kolektif yang berbeda menurut etnik dan kelas sosial atau dengan kata lain pemberdayaan merupakan kemampuan meningkatkan ekonomi individu.¹¹

⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 1.

¹⁰ Eko Sudarmanto, dkk, *Konsep Dasar Pengabdian kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.77.

¹¹ Randy R, dkk, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 117.

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan. Konsep ini berkembang dari realita individu atau masyarakat yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan tersebut meliputi aspek dalam hal pengetahuan, pengalaman, keterampilan, modal usaha, semangat kerja, networking, dan lain sebagainya. Kelemahan atau ketidakberdayaan dalam aspek itu mengakibatkan ketergantungan dan kemiskinan. Pemberdayaan merupakan proses memberikan daya atau kekuatan kepada pihak yang lemah, dan mengurangi pengaruh kekuasaan pihak yang berkuasa agar memiliki keseimbangan. Dari pengertian ini pemberdayaan menekankan pada pemberian kekuasaan atau wewenang kepada individu atau masyarakat untuk mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuannya.¹²

Dalam pelaksanaannya pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi atau bimbingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Keberhasilan pemberdayaan diukur oleh seberapa besar partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat.

b. Pengertian Masyarakat

Pngertian masyarakat menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:¹³

¹² Oos. M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 29.

¹³ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 2-3.

Menurut Linton masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga terbentuk suatu organisasi yang mengatur setiap individu dalam kelompok tersebut dan membuat individu tersebut dapat mengatur dan berpikir tentang dirinya sendiri sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Masyarakat menurut M.J. Heskovits merupakan sebuah kelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan, dan mengikuti suatu cara hidup tertentu.

Emil Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif dari individu-individu yang merupakan anggotanya.

Pengertian masyarakat berdasarkan Ensiklopedia Indonesia ada 3, yaitu:

1. Suatu bentuk kelompok sosial berdasarkan rasional yang diartikan sebagai masyarakat *patembayan*, dan kelompok sosial lain yang berasaskan pada naluri/ ikatan keluarga yang diartikan sebagai masyarakat *paguyuban*.
2. Keseluruhan masyarakat manusia yang meliputi seluruh kehidupan bersama.
3. Menunjukkan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan identitas sendiri dan suatu otonomi seperti masyarakat barat.

Menurut Thomas Hobes masyarakat merupakan sebuah proses alamiah di mana orang-orang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai suatu kegiatan sosial dalam rangka memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

c. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dilakukan sampai target (masyarakat) bisa mandiri dan siap untuk dilepas, meskipun dari jauh tetap dijaga agar tidak jatuh. Untuk menjaga kemandirian tersebut senantiasa dilakukan pemeliharaan semangat, keadaan serta kemampuan secara terus-menerus biar tidak menghadapi kemunduran. Adapun tahap pemberdayaan yang harus dilalui menurut Soekanto ialah :¹⁴

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan. Pertama, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *community worker* dan kedua, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas ataupun tenaga pemberdayaan masyarakat sangat berarti agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan bisa tercapai dengan baik.

2) Tahap Pengkajian

Tahapan ini ialah proses pengkajian, yaitu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Dalam hal ini dilakukan identifikasi terkait

¹⁴ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 13-14.

permasalahan kebutuhan dan sumber daya yang dibutuhkan. Dengan harapan program yang dilakukan tidak salah sasaran, maksudnya cocok dengan kemampuan dan kebutuhan yang terdapat pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif berupaya melibatkan warga untuk berfikir terkait permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana metode untuk mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program serta kegiatan yang dapat dilakukan. Sebagian alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program ataupun kegiatan yang sangat efektif serta efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Formalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu tiap-tiap kelompok untuk merumuskan serta memastikan program kegiatan apa yang hendak mereka jalani untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan ide mereka ke dalam bentuk tertulis terutama jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan mengerti terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya penerapan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas serta masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini, sebab terkadang sesuatu yang telah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak mengalami hambatan yang berarti.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi ialah upaya pengawasan program pemberdayaan masyarakat yang sedang dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan adanya keterlibatan warga diharapkan dalam jangka waktu pendek tercipta sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang bisa membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas serta terukur seberapa besar keberhasilan program ini bisa dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala pada periode selanjutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau hambatan yang dihadapi.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi ialah memutuskan ikatan secara resmi dengan komunitas yang dituju dengan harapan proyek harus segera berhenti. Artinya, masyarakat yang dibekali daya telah sanggup mengendalikan

dirinya agar bisa hidup lebih baik melalui perubahan situasi serta kondisi sebelumnya.

d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mencapai keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Mengingat konsep pemberdayaan sebagai proses pembelajaran menuju kemandirian, maka prinsip pemberdayaan meliputi:¹⁵

- 1) Kegiatan pemberdayaan harus melibatkan banyak orang atau masyarakat untuk mengerjakan sesuatu (penting untuk melibatkan masyarakat bawah), karena mereka akan melalui proses belajar baik pikiran maupun keterampilan yang akan diingat untuk jangka waktu panjang.
- 2) Pemberdayaan harus memberikan pengaruh yang bermanfaat, dalam artian harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan, karena perasaan senang/kecewa mempengaruhi semangat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan di masa depan .
- 3) Pemberdayaan harus mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini harus dikaji mendalam apa yang benar-benar menjadi minat dan kebutuhan yang menyenangkan masyarakat, kebutuhan apa

¹⁵ Sri Handini, Suksesi, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya : Scopindo, 2019), hlm. 43-46.

yang bisa dipenuhi sesuai dengan sumber daya yang ada, dan minat/kebutuhan apa yang perlu menjadi prioritas.

- 4) Pemberdayaan harus memperhatikan keragaman budaya. Pemberdayaan harus disesuaikan dengan budaya lokal.
- 5) Pemberdayaan harus mampu menggerakkan masyarakat untuk bekerjasama dalam melaksanakan program pemberdayaan, agar pemberdayaan bisa berjalan efektif.
- 6) Pemberdayaan harus demokrasi dalam penerapan ilmu, masyarakat harus selalu diberikan kesempatan untuk musyawarah/tukar-menukar ilmu baik dalam penggunaan metode pemberdayaan maupun proses pengambilan keputusan.
- 7) Kegiatan pemberdayaan harus bisa diupayakan agar masyarakat dapat belajar sambil bekerja. Pemberdayaan tidak hanya menyampaikan teori-teori tetapi juga harus membiarkan masyarakat untuk mencoba/memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata.
- 8) Penerapan metode kegiatan pemberdayaan harus dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan, ekonomi, dan nilai sosial budaya. Karena tidak ada satupun metode yang bisa diterapkan dengan efektif dan efisien di semua kondisi sasaran.
- 9) Perlu adanya kepemimpinan atau memanfaatkan pemimpin lokal untuk membantu kegiatan pemberdayaan.

e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto dikutip oleh Dedeh Maryani tujuan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :¹⁶

1) Perbaiki Kelembagaan

Memperbaiki tindakan/kegiatan dapat memperbaiki lembaga termasuk pengembangan kemitraan usaha. Dengan kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut dalam kegiatan kelembagaan, sehingga fungsi lembaga bisa berjalan dan tujuan lembaga mudah dicapai serta target-target yang telah dirancang dapat direalisasikan dengan mudah.

2) Perbaiki Usaha

Seiring dengan perbaikan lembaga diharapkan juga dapat membawa pengaruh positif pada bisnis lembaga, agar dapat memberikan kepuasan dan manfaat bagi anggota lembaga serta masyarakat sekitar. Artinya perbaikan lembaga juga berarti memperbaiki usaha, usaha berkembang lembaga pun ikut berkembang begitu juga sebaliknya, dengan begitu menjadikan lembaga mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

3) Perbaiki Pendapatan

Dengan perbaikan usaha diharapkan akan berdampak pada perbaikan pendapatan. Dengan kata lain usaha yang berjalan baik diharapkan

¹⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 8-11.

dapat membawa perbaikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

4) Perbaikan Lingkungan

Lingkungan saat ini banyak mengalami kerusakan akibat ulah manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, bila kemiskinan terjadi kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia akan memanfaatkan alam yang bisa saja tindakannya tersebut dapat merusak lingkungan. Akan karena itu, pendapatan yang memadai juga akan memberi dampak positif pada lingkungan.

5) Perbaikan Kehidupan

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator atau faktor. Di antaranya yaitu tingkat kesehatan, pendidikan, dan pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Sehingga pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan pada setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat

Kehidupan kelompok masyarakat yang baik tercipta dari kehidupan setiap keluarga yang baik. Kehidupan ini didukung oleh lingkungan sosial dan fisik yang lebih bagus, sehingga mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

f. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja demi tercapainya suatu keberhasilan. Ada lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya melalui pelatihan dan dukungan terhadap masyarakat miskin, yaitu:¹⁷

1) Motivasi

Dalam pemberdayaan setiap individu harus dapat memahami nilai kebersamaan, oleh karena itu perlu didorong untuk membentuk kelompok yang berguna untuk mengorganisasi dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa. Kelompok ini kemudian di beri motivasi untuk terlibat langsung dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber atau kemampuan mereka sendiri.

2) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri bahkan bisa dapat membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan diluar.

¹⁷ Totok, Mardikanto, dan Poerwako Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 167-170.

3) Manajemen Diri

Setiap kelompok masyarakat harus memilih pemimpin untuk kelompoknya sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti halnya mengadakan pertemuan/musyawarah, mengadakan pencatatan data, mengatasi konflik, serta manajemen masyarakat lainnya.

4) Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Pengorganisasian kelompok masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan dengan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini berguna dalam menyediakan atau mengembangkan akses terhadap sumber dan kesempatan pemberdayaan rakyat miskin.

2. Kesejahteraan Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesejahteraan berarti rasa aman, hidup makmur, selamat dari gangguan/kesulitan, dsb.¹⁸ Kesejahteraan mempunyai makna berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak, kehidupan yang lebih baik yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi tetapi juga dari berbagai aspek. Dalam hal ini, kesejahteraan berarti suatu keadaan dimana masyarakatnya dapat memenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai masalah, atau dengan kata lain kesejahteraan merupakan keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup serta kemakmuran.

¹⁸ Syamsul Arifin, dan Yoyok Soesatyo, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 37.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan memiliki sikap, adat, kebiasaan serta perasaan persatuan yang sama. Kesejahteraan masyarakat adalah kesejahteraan semua orang pada keseluruhan anggota masyarakat.

a. Indikator Kesejahteraan Rakyat

Tolok ukur kesejahteraan salah satunya adalah dilihat dari tingkat pendapatan seseorang, tidak bisa dipungkiri memang bahwa tingkat pendapatan merupakan peran utama dalam hal kesejahteraan, karena dengan pendapatan yang tinggi orang bisa mencukupi kebutuhannya atau memenuhi keinginannya. Kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan tercukupi, kesejahteraan mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, salah satunya yaitu kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, dan terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan.¹⁹

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rakyat, dapat dilihat dari berbagai indikator atau aspek, yaitu: pendapatan, pengeluaran atau konsumsi keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan

¹⁹ Ibid, hlm. 37-38.

mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.²⁰

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan rakyat diukur dengan menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga. BKKBN menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas pernikahan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara spiritual dan materi yang layak, serta memiliki hubungan yang serasi antar anggota keluarga dan lingkungan masyarakat. BKKBN mengelompokan tingkat kesejahteraan keluarga kedalam 5 tahapan dengan total 21 indikator, yaitu:²¹

a) Tahap Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak mampu dalam memenuhi salah satu dari 6 kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*) yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan agamanya.

b) Tahap Keluarga Sejahtera I (KSI)

Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) tetapi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan yaitu:

- 1) Anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih

²⁰ Website resmi Badan Pusat Statistik, *Publikasi*, diakses melalui <https://www.bps.go.id>

²¹ Website resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Batasan dan Pengertian MKD*, diakses melalui <https://www.bkkbn.go.id>

- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk digunakan di rumah, sekolah, dan berpergian.
 - 3) Rumah layak tinggal dengan kriteria mempunyai atap, dinding, dan lantai yang baik.
 - 4) Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keadaan bersekolah
- c) Tahap Keluarga Sejahtera II, indikator kebutuhan psikologis:
- 7) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing
 - 8) Paling kurang sekali dalam saeminggu anggota keluarga makana telur/daging/ikan
 - 9) Luas lantai rumah kurang lebih 8 m² tiap penghuni rumah
 - 10) Seluruh anggota keluarga paling tidak memperoleh satu stel baju baru setiap tahun
 - 11) 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat dapat melaksanakan tugas masing-masing
 - 12) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja
 - 13) Seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun bisa baca tulis
 - 14) Pasangan usia subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi

- d) Tahap Keluarga Sejahtera III, indikator kebutuhan pengembangan:
- 15) Keluarga berupaya meningkatkan agama
 - 16) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
 - 17) Kebiasaan keluarga untuk makan bersama kurang lebih seminggu sekali dimanfaatkan untuk komunikasi
 - 18) Keluarga ikut kegiatan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal
 - 19) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/tv/internet/media lainnya
- e) Tahap Keluarga Sejahtera III Plus, indikator aktualisasi diri:
- 20) Keluarga dengan secara suka rela memberikan sumbangan materiil atau non materiil untuk kegiatan sosial
 - 21) Ada anggota keluarga yang aktif dalam kepengurusan perkumpulan sosial/yayasan/organisasi masyarakat

Menurut Kolle dikutip oleh Rosni, kesejahteraan dapat diukur dari berbagai aspek kehidupan, diantaranya:²²

- 1) Melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti halnya kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya.
- 2) Melihat kualitas hidup dari segi fisik, contohnya kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.

²² Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 9, No. 1, 2017, hlm. 57-58.

- 3) Melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- 4) Melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

b. Kesejahteraan dalam Sudut Pandang Islam

Kesejahteraan yang didambakan oleh Islam dapat terwujud melalui tercapainya unsur-unsur sebagai berikut:²³

- 1) Terhindarnya manusia dari sistem perbudakan, entah itu perbudakan fisik atau perbudakan mental. Dengan membiarkan orang-orang berkreasi dan berinovasi sesuai dengan keinginan mereka agar cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terus dilakukan.
- 2) Meratanya harta dan kecukupan dalam bidang materi. Kecukupan tersebut bermakna kesanggupan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, kesehatan, dan pendidikan untuk keluarganya.

Menurut Imam Al-Ghazali kesejahteraan masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu: agama, jiwa, keluarga, akal, dan harta. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan meliputi kebutuhan pokok, kesenangan atau kenyamanan serta kemewahan. Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar itu terletak pada penyediaan tingkat pertama yaitu kebutuhan terhadap sandang, pangan, papan. Selanjutnya kebutuhan yang kedua

²³ Jamhari Makruf, *Seri Khotbah Jumat: Islam untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 2-9.

terdiri atas semua kegiatan yang tidak vital bagi kelima tujuan namun tetap dibutuhkan guna untuk menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam hidup. Pada tingkat ketiga meliputi kegiatan yang lebih dari sekedar kenyamanan yaitu kebutuhan yang melengkapi dan menghiasi hidup.²⁴

Dalam Islam kesejahteraan biasa disebut dengan *falah* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan dalam hidup.²⁵ Dari pengertian tersebut *falah* bisa diartikan sebagai suatu kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, dan kesejahteraan hidup yang dirasakan secara lahir maupun batin. Sehingga dalam hal ini, seseorang mampu mengukur tingkat kebahagiaan maupun kesejahteraan karena hal tersebut bersifat keyakinan dalam setiap individu. Kesejahteraan dapat terwujud apabila manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan seimbang maksudnya mampu memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan akan memberikan *maslahah* (kebaikan) bagi diri manusia itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Hal ini ditujukan sebagai sumber inspirasi Peneliti dalam melakukan penelitian dan memperkaya teori dalam mengkaji penelitian. Berikut ini terdapat beberapa jurnal penelitian terdahulu

²⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 62.

²⁵ Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 2.

yang mengulas hal-hal tentang pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk. dalam jurnal penelitian (Vol.1 No.4)²⁶ yang membahas tentang Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto dalam memberdayakan masyarakat miskin melalui bantuan program-program di bidang usaha ekonomi yaitu bantuan pembangunan dan ekonomi masyarakat, serta penelitian ini mengulas tentang dampak dari adanya program-program tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program yang telah dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto pada bidang usaha ekonomi meliputi bantuan perorangan dan bantuan lembaga telah mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan pendapatan masyarakat, dimana setiap pelaksanaannya diawali dengan tahap pengenalan program kepada masyarakat yang dilanjutkan dengan sosialisai kewirausahaan terkait dengan program yang akan diberikan kepada masyarakat ekonomi lemah, dan program ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang Peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih terfokus pada mekanisme program-program yang telah dijalankan oleh BPM Kota Mojokerto dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti lebih terfokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

²⁶ Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk, Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4, 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Karima Liyabasari dalam jurnal penelitian (Vol.3 No.7)²⁷ yang bertujuan untuk mendeskripsikan Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui Paguyuban TOGA Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan ini melalui indikator Pemungkinan menyangkut kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat; Penguatan menyangkut sosialisasi agar masyarakat tergerak untuk ikut dalam kegiatan paguyuban; Perlindungan terkait pendirian paguyuban toga; Penyokongan yang meliputi dukungan dari pihak dalam maupun luar toga; Pemeliharaan yang dilakukan oleh pihak kelurahan dan RT selaku pelindung kegiatan paguyuban. Namun proses pemberdayaan tersebut belum optimal dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, fasilitas pemanfaatan toga serta belum adanya tempat untuk menampung hasil pemanfaatan toga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang Peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya, pada penelitian ini terfokus pada penerapan indikator proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan dibanding dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terfokus

²⁷ Karima Liyabasari, Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan, *Jurnal Mahasiswa UNESA*, Vol. 3, No. 7, 2015.

pada cara/proses paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat paguyuban.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Hafizhotus Syarifa dan Atika Wijaya dalam jurnal penelitian (Vol.8 No.1)²⁸ mengulas tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program kampung Tematik (program pembangunan dari pemerintah Kota Semarang). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan dilihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, setelah adanya kampung tematik masyarakat jadi lebih mandiri dan meningkatnya kesejahteraan, pelaksanaan program tematik di kampung batik belum optimal karena perkembangan yang belum merata di beberapa RT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini terfokus pada menganalisis partisipasi masyarakat, manfaat/kendala serta respon masyarakat terhadap kegiatan tematik.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik dan Sungkowo E.D dalam jurnal penelitian (Vol.1 No.1)²⁹ mengulas pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitan

²⁸ Nisa Hafizhotus Syarifa, dkk, Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang), *Solidarity*, Vol. 8, No. 1, 2019.

²⁹ Abdul Malik, dkk, Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.1, No. 1, 2017.

menunjukkan bahwa program pemberdayaan dalam proses pengembangannya dilakukannya pelatihan pembuatan jam tangan kayu yang diproduksi oleh para pelajar Kejar Paket B dan C dimana pemasarannya dilakukan melalui promosi di berbagai media dan pangsa pasarnya ada di dalam dan luar negeri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal, dan untuk penelitian yang dilakukan Peneliti membahas tentang cara/proses paguyuban yang ada di Desa Ploso dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ploso.

Penelitian yang dilakukan oleh Femy M. G. Tulusan dan Very Y. Londa dalam jurnal penelitian (Vol. 1 No. 1)³⁰ menganalisis peningkatan pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan yang ada di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan pengembangan usaha telah dilakukan oleh pemerintah Desa Lolah II melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu melalui berbagai program bantuan peminjaman modal usaha, pengembangan motivasi bekerja dan pelatihan keterampilan usaha ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu

³⁰ Femy M. G. Tulusan, dkk, Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, Vol. 1, No. 1, 2014.

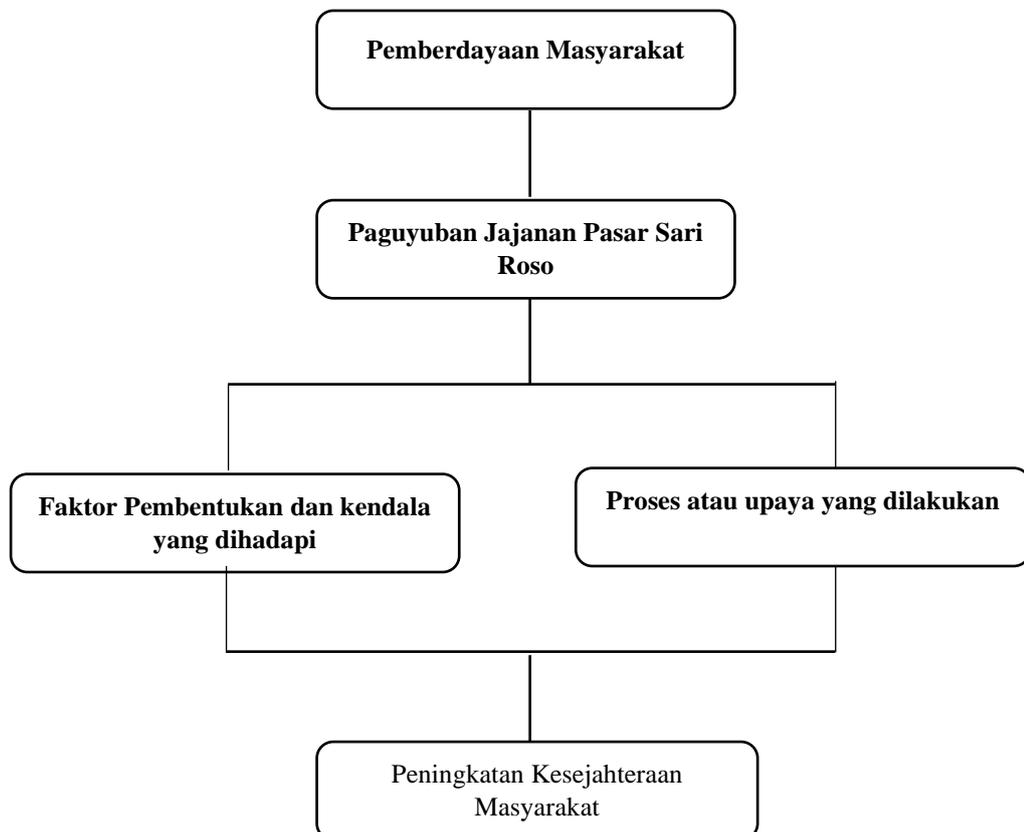
pada penelitian ini terfokus pada analisis program penunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan pendapatan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Peneliti terfokus pada cara/proses paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat paguyuban.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dibuat sebagai landasan pengembangan teori di dalam penelitian, serta menggambarkan hubungannya dengan perumusan masalah yang dirumuskan. Dalam hal ini peneliti menuangkan konsep penelitiannya dalam bentuk skema atau peta konsep sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Berdasarkan skema di atas sesuai dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar” dapat dijelaskan bahwa penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam suatu perkumpulan paguyuban jajanan pasar yang bertempat di Desa Ploso dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga Desa Ploso khususnya para anggota Sari Roso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak atau hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui paguyuban jajanan pasar Sari Roso dengan menganalisis proses atau upaya paguyuban dalam memberdayakan masyarakatnya demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ploso khususnya anggota paguyuban.